

**REPRESENTASI KEBANGSAAN DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S.  
CHUDORI**

**Fanny Lesmana**

*Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia*

*Email: [flesmana@petra.ac.id](mailto:flesmana@petra.ac.id)*

**Abstrak**

Buku merupakan media yang menjadi agen perubahan dan budaya yang menarik untuk dikaji. Novel meski bersifat fiksi bukan tidak mungkin menjadi bagian sebagai agen perubahan tersebut. Apa yang dituangkan dalam novel tidak dapat dipungkiri mampu memberikan sebuah pemahaman bahkan perubahan sikap dari pembaca. Novel Pulang karya Leila S. Chudori dengan latar belakang kisah pergolakan politik di Indonesia dalam dua masa, menggagas pergulatan para tokoh serta pemikiran mereka tentang kebangsaan. Para tokoh digambarkan berada pada situasi politik genting yakni saat peristiwa Gerakan 30 September 1965, serta saat era Reformasi tahun 1998. Penelitian ini melihat bagaimana novel ini mengkomunikasikan pemahaman kebangsaan yang ada pada tokoh-tokoh utama dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Dialog serta penggambaran karakter akan menjadi fokus dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana novel ini menggambarkan kebangsaan dari para tokoh dalam novel.

**Kata kunci:** kebangsaan, novel, politik, pulang

**NATIONALITY REPRESENTATION IN PULANG: A NOVEL BY LEILA S.  
CHUDORI**

**Fanny Lesmana**

*Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia*

*Email: [flesmana@petra.ac.id](mailto:flesmana@petra.ac.id)*

**Abstract**

*Books are a medium that is an agent of change and an interesting culture to study. Novels, even though they are fiction, are not impossible to be part of as agents of change. What is stated in the novel cannot be denied as being able to provide an understanding and even change the reader's attitude. The novel Pulang by Leila S. Chudori, with a background story of political upheaval in Indonesia over two periods, explores the struggles of the characters and their thoughts about nationality. The characters are depicted as being in a precarious political situation, namely during the 30 September Movement in 1965, and during the Reformation era in 1998. This research looks at how this novel communicates the national understanding of the main characters using Roland Barthes' semiotic method. Dialogue and character depiction will be the focus of this research. The results of this research are how this novel describes the nationalities of the characters in the novel.*

**Keywords:** nationality, novel, political, pulang

**Pendahuluan**

Setiap bangsa memiliki sisi kelam dalam sejarahnya. Tak terkecuali bangsa Indonesia. Salah satu peristiwa hitam yang ditorehkan dalam catatan bangsa ini adalah peristiwa penculikan serta pembunuhan para jenderal. Peristiwa yang menewaskan enam perwira tinggi serta satu perwira menengah itu dikenang sebagai Gerakan 30 September yang terjadi pada tahun 1965.

Partai Komunis Indonesia (PKI) dianggap bertanggung jawab dalam peristiwa itu. Karenanya, sejenak dari peristiwa itu, semua orang yang dianggap pernah terlibat dengan

PKI maupun semua *onderbouw*-nya dicari, ditangkap, diadili dan dipenjara. Setelah bebas, mereka nantinya adalah mendapat stempel sebagai tahanan politik (tapol). Pada masa Orde Baru, mereka yang terindikasi tapol tidak mudah mendapat pekerjaan, bahkan mereka juga tidak mudah berbaur dan diterima oleh masyarakat.

Peristiwa 30 September 1965 tak mungkin terlupakan dalam sejarah bangsa Indonesia. Peristiwa ini tak hanya tercatat dalam lembar sejarah, namun juga dalam bentuk buku. Novel merupakan salah satu jenis buku yang terbilang populer. Peristiwa 30 September menjadi *setting* bagi beberapa novel. Salah satunya adalah novel berjudul Pulang.

Dalam novel Pulang, ada empat sahabat yang memutuskan untuk pergi dari Indonesia karena terindikasi dengan partai berlambang palu arit itu. Dua dari antara mereka sudah berada di Eropa tatkala peristiwa 30 September itu terjadi untuk menghadiri sebuah konferensi jurnalistik. Satu orang lagi berada di Kuba untuk menghadiri konferensi lainnya. Sedangkan satunya lagi, meninggalkan Indonesia melalui Singapura tak lama setelah peristiwa berdarah itu terjadi. Dimas Suryo, Nugroho, Risyaf dan Tjai adalah nama-nama mereka. Namun yang menjadi lakon utama dalam novel ini adalah Dimas Suryo.

Mereka bertemu dan menetap di Paris, ibukota Prancis, yang hanya tiga tahun berselang setelah peristiwa besar di Indonesia, juga mengalami kegentingan secara politik. Tahun 1968, Prancis juga dilanda kegentingan politik. Di negeri penuh romansa itu, keempat laki-laki yang berasal dari pelbagai suku mencoba bertahan hidup. Salah satu cara mereka adalah dengan membuka restoran dengan cita rasa Indonesia (Budimana, 2013).

Mereka tinggal di Paris selama bertahun-tahun bahkan hingga terjadi pergolakan politik yang cukup besar lagi di Indonesia, pada 33 tahun setelah kejadian yang menimpa mereka. Lintang Utara Suryo, putri semata wayang Dimas Suryo digambarkan mengalami kegelisahan dalam mencari jati dirinya sebagai orang Indonesia tatkala mengerjakan tesisnya yang berupa film dokumenter. Meski berdarah Prancis dari ibunya, Viviene, namun Lintang sangat dekat dengan Indonesia lantaran Dimas acap menceritakan banyak hal yang berkaitan dengan Indonesia.

Kegelisahan para tokoh sehubungan dengan rasa kebangsaan yang digambarkan oleh Leila S. Chudori dalam novel berjudul Pulang menjadi subjek dalam penelitian ini. Bagaimana novel Pulang menggambarkan nilai kebangsaan dalam ekspresi tokoh serta dialog yang dilantunkan menjadi elemen dari penelitian yang menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes.

Novel Pulang merupakan karya Leila S. Chudori dan diterbitkan pada 2012. Meski sudah berlalu selama satu dasawarsa, novel ini masih relevan dengan situasi politik di tanah air. Tahun 2013, karya pemilik nama lengkap Leila Salikha Chudori ini telah memenangkan penghargaan sastra lokal yakni Khatulistiwa Literary Award. Perjalanan novel ini tak terhenti di situ. Sejumlah penerbit dari manca negara tertarik untuk menerjemahkan novelnya. Prancis merupakan negara pertama yang menerjemahkan karyanya, dan diikuti oleh Belanda, Jerman serta Amerika Serikat (Astuti, 2015).

Peneliti menggunakan beberapa rujukan penelitian yang telah dilakukan. Novel Pulang telah diteliti dalam pelbagai sudut pandang serta menggunakan metode penelitian yang beragam.

Tahun 2018, Rosa dan Pujiharto mempublikasikan penelitian mereka yang berjudul Tokoh-Tokoh Eksil Politik dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Analisis Penokohan dan Tema Model Robert Stanton (Rosa dan Pujiharto, 2018). Dalam penelitian yang dipublikasikan melalui repository Universitas Gadjah Mada ini disimpulkan bahwa tema utama dalam novel ini adalah kehampaan hati para eksil politik akibat kegagalan kembali ke tanah air Indonesia.

Penelitian lain berjudul Realitas Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik (Nurfitriani, 2017). Penelitian ini menunjukkan hasil adanya realitas sosial di dalam novel Pulang terdapat pada tema perjuangan para eksil politik untuk kembali ke Indonesia. Hasil lain dari penelitian ini adalah sudut pandang penulis yang

menyatakan bahwa eksil politik juga merupakan Warga Negara Indonesia yang mendapat kehidupan layak sebagaimana warga negara lainnya.

Satu penelitian lain yang menjadi bahan rujukan bagi peneliti adalah artikel berjudul *Kuliner dan Identitas Keindonesiaan dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (2020)*. Ada tiga kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini, yaitu adanya beberapa nama makanan yang mengusung filosofi masing-masing, para tokoh memuliakan makanan serta tokoh dalam novel menegaskan identitas kebangsaan melalui kuliner.

### ***Kebangsaan***

Sejarawan Inggris, Christopher Bayly (2004, dalam Utomo, 2014) menyatakan nasionalisme agak sulit untuk mati. Selanjutnya, Kartodirdjo (1994: 14-17; dalam Utomo, 2014) menegaskan, “Dia (kebangsaan) tetap hidup karena nasionalisme dan bangsa adalah dan ternyata “dibutuhkan” sebagai sebuah identitas sampai saat ini untuk membantu mengidentifikasi dan menempatkan kita pada peta dunia.”

Meski demikian, masih di dalam Utomo (2014, 52) menyatakan bahwa nasionalisme serta relasinya terhadap bangsa masih menjadi perdebatan yang panjang, bahkan itu terjadi pula di Indonesia. Masih dalam jurnal yang sama, Utomo (2015, 52) menegaskan konsep perihal nasionalisme pada hakikatnya memiliki relasi erat dengan bangsa dan negara. Karenanya, dalam penelitian ini, konsep kebangsaan yang digagas berelasi dengan nasionalisme.

Konsep kebangsaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebuah identitas yang membantu individu dalam mengidentifikasi dirinya pada peta dunia.

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana kebangsaan dari setiap tokoh digambarkan melalui karakter tokoh serta dialog yang dituliskan pada novel tersebut.

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian deskriptif pada umumnya digunakan untuk meneliti wacana dengan mengklasifikasikan subjek penelitian.

Hal yang sama digagas oleh Fadli (2021), yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh subjek serta dampak dari tindakan yang dilakukan subjek, secara naratif.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel. Karenanya, kegiatan serta dampak yang diteliti – yang nantinya digambarkan secara naratif – adalah karakter tokoh serta dialog-dialog yang berlangsung di antara para tokoh.

### ***Metode***

Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang digagas oleh Roland Barthes. Sobur (2009) mencatat, Barthes memiliki pendapat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari sebuah masyarakat tertentu serta dilakukan pada waktu tertentu.

Dalam artikelnya, Lustyantje (2012) menjelaskan bahwa setelah membaca karya Saussure, maka Roland Barthes menyimpulkan bahwa semiotika dapat diterapkan pada banyak bidang, selain linguistik belaka. Dalam pandangannya, semiotika merupakan bagian dari linguistik.

Dalam semiologi yang dikemukakan oleh Barthes, ia tetap menggunakan konsep yang diusung oleh Saussure, yakni adanya sistem petanda dan sistem penanda, hanya saja Barthes melakukan perluasan makna. Dalam konsep yang digagasnya, Barthes membaginya menjadi dua tingkat, yaitu denotasi yang ada pada tingkat pertama dan konotasi, yang ada pada tingkat kedua.

Denotasi atau sistem terminologis diasosiasikan sebagai ketertutupan makna. Sedangkan konotasi meliputi bahasa yang bersifat sosial. Pada konotasi tersirat mitos yang dibawa.

Sobur (2009) menulis bahwa Barthes membicarakan konotasi sebagai ekspresi budaya, yang diwujudkan dalam teks. Dengan demikian, ideologi mewujudkan diri dalam pelbagai kode dalam bentuk penanda penting seperti tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain. Inilah yang dilihat peneliti dalam penelitian ini.

Peneliti akan mencari tulisan di dalam novel yang terkait dengan karakter tokoh maupun dialog yang berkaitan dengan kebangsaan atau nasionalisme. Karakter tokoh serta dialog itu merupakan denotasi.

Selanjutnya, peneliti membuat kategori sejalan dengan denotasi yang dimaksud. Peneliti mengkategorikan sejalan dengan konotasi yang ditangkap oleh peneliti berdasarkan karakteristik tokoh serta dialog yang disampaikan oleh para tokoh di dalam novel.

Kategori yang dibuat oleh peneliti menjadi simpulan dari hasil penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana kebangsaan direpresentasikan dalam novel *Pulang*.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek kajian adalah kebangsaan yang ditampilkan melalui para tokoh berdasarkan karakter serta dialog yang dituangkan dalam novel *Pulang*.

Rosa dan Pujiharto (2018) menegaskan bahwa tokoh merupakan unsur yang dapat membangun sebuah cerita. Kehadiran tokoh dengan karakter yang berbeda satu dengan yang lain dapat membangun peristiwa demi peristiwa.

Dalam novel *Pulang*, kisah dibangun berdasarkan sudut pandang tokoh-tokoh yang ‘bermain’ di dalamnya. Meski demikian, tokoh Dimas Suryo menjadi pusat keseluruhan kisah. Seolah kata ‘*Pulang*’ diarahkan pada sosok Dimas yang menjadi pelarian usai Tragedi 30 September 1965.

Dalam pembahasan ini, semua kata yang dicetak miring merupakan denotasi yang tercantum dalam cabikan lembar novel berjudul *Pulang*. Peneliti menempatkan tiga kategori berdasarkan konotasi nilai kebangsaan yang digambarkan dalam novel ini.

#### ***Terbentuknya Restoran Tanah Air***

Tak jauh dari hasil penelitian Anantama dan Suryanto (2020) yakni hadirnya kuliner Indonesia dalam novel ini menegaskan identitas kebangsaan para tokoh. Kehadiran restoran Tanah Air memang didasari pada kerinduan serta rasa cinta pada tanah air Indonesia yang dalam kesempatan itu tak lagi bisa mereka alami karena adanya tragedi 30 September.

Kehadiran Restoran Tanah Air di Prancis disebabkan kebutuhan ekonomi dari empat sahabat yang berada di sana. Mereka adalah Nugroho, Dimas Suryo, Risjaf dan Tjai. Namun, nama Restoran Tanah Air diinisiasi oleh Dimas Suryo yang dengan lantang dan sigap menelurkan nama itu dari mulutnya.

*“Untuk restoran kita.”*

*Kami saling memandang.*

*“Apa ya namanya, Mas Nug?” Risjaf bertanya.*

*Mas Nug melirikku. “Kita tanya pada sang penyair.”*

*Aku menatap kawanku satu per satu. Ada yang hilang di sana. Seharusnya ada lima.*

*“Kita,” aku menghela nafas, “adalah empat pilar dari Restoran Tanah Air.”*

*Kami mendinginkan tiga gelas anggur dan satu gelas wedang jahe. Tanah Air. Nama itu langsung merebut hatiku. (halaman 104).*

Pemilihan nama Restoran Tanah Air dalam dialog di atas terkesan spontan. Ini bersifat denotatif. Namun, pemilihan itu bukan terjadi begitu saja, melainkan karena kerinduan para pendirinya untuk kembali ke Indonesia yang merupakan tanah air dan

tumpah darah mereka. Secara konotatif, melalui dialog ini, kebangsaan Dimas Suryo dan kawan-kawan digambarkan melalui pemilihan nama restoran.

*Penyair Robert Frost pernah menyatakan bahwa rumah adalah tempat tujuan kita, sebuah tempat yang akan memeluk kita. Restoran adalah tempat tujuan kita, sebuah tempat yang akan memeluk kita dan pemeluknya harus memperlihatkan kegembiraan atas kedatangan kita. (halaman 118)*

Dimas Suryo dan kawan-kawan telah meninggalkan Indonesia sebagai tanah air sejak tahun 1965. Tujuh belas tahun kemudian, penulis mengarahkan Dimas Suryo dan kawan-kawan pada ide pembukaan Restoran Tanah Air yang menyajikan menu khas tiap daerah di Indonesia, seperti rendang, nasi kuning dan yang menjadi bintangnya adalah ikan pindang serani.

Dalam paragraf di atas, secara denotatif, restoran yang dibuka oleh Dimas Suryo dan kawan-kawan adalah tempat makan. Namun, secara konotatif, restoran ini telah menjadi tempat bernaung keempatnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Nama 'Tanah Air' yang dipakai sebagai nama restoran dalam pemahaman denotatif merujuk pada tempat seseorang dilahirkan dan memiliki identitas. Lagu 'Tanah Airku' karya Ibu Soed memiliki makna tentang nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Lirik dalam lagu yang diciptakan tahun 1927 ini menunjukkan bahwa ke mana pun orang Indonesia akan pergi (berkelana), ia akan tetap mencintai Indonesia sebagai kampung halamannya (CNN Indonesia, 2023).

### ***Dimas Suryo Bersikukuh pada Kebangsaannya***

Dalam kategori ini, kebangsaan Dimas Suryo nampak pada ketekadan hati Dimas untuk tidak menghilangkan darah Indonesia yang mengalir dalam dirinya. Dalam apartemennya, Dimas memajang dua tokoh wayang kulit, yakni Bima dan Ekalaya.

*Semula aku mengira Ayah kagum karena Bima adalah perwakilan kelelakian. Tinggi, besar, dan protektif. Ternyata Ayah tertarik pada Bima karena kesetiiaannya pada Drupadi, satu-satunya perempuan yang menjadi isteri kakak beradik Pandawa. Pengabdian Bima pada Drupadi bahkan melebihi cinta Yudhistira pada isterinya. Adalah Bima yang membela harkat Drupadi yang dihina Kurawa saat kalah permainan judi. (Halaman 185).*

Secara denotasi, Bima adalah perwujudan kejantanan. Namun, secara konotasi, Bima melambangkan kesetiaan. Penulis menegaskan bahwa Dimas menyukai tokoh Bima lantaran kesetiiaannya pada Drupadi. Lebih tegas lagi bahwa tokoh itu mengingatkan Dimas pada kesetiiaannya pada tanah air, pada identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

Dalam jurnalnya, Aji (2018) menyebut hasil penelitiannya terhadap tokoh Bima dalam Wayang Kulit Gaya Pakualaman. Disimpulkan dari penelitiannya, tokoh Bima yang tergambar dalam naskah Sestradisuhul menggambarkan tentang keteguhan hati. Nilai kebangsaan juga dipegang dengan teguh oleh tokoh Dimas Suryo.

*Pada kisah Ekalaya, menurut Ayah, kita melihat bagaimana seseorang bisa mencapai kesempurnaan ilmu tanpa harus berguru pada sang guru; bagaimana akhirnya pencapaian itu dia raih karena derasnya keinginan dari diri sendiri (halaman 185-186).*

Secara denotasi, kisah Ekalaya lebih terlihat sebagai bentuk motivasi bagi tiap orang yang memiliki sebuah pencapaian. Namun, dalam konotasi, tokoh Ekalaya menggambarkan keteguhan hati Dimas untuk tetap bisa menjadi bagian dari Indonesia dan bisa pulang ke negerinya, Indonesia meski tanpa bantuan siapa pun.

Perihal keteguhan hati ini, penulis juga menggambarkan melalui kisah Dimas Suryo yang menempatkan dua toples berisi cengkih dan kunyit di lemari apartemennya. Hal ini diujar oleh Lintang Utara, putri tunggal Dimas dalam halaman 196.

*Ayah tahu, dia ditolak oleh pemerintah Indonesia, tetapi dia tidak ditolak oleh negerinya. Dia tidak ditolak oleh tanah airnya. Itulah sebabnya dia meletakkan sekilo cengkih ke dalam stoples besar pertama dan beberapa genggam bubuk kunyit di stoples kedua di ruang tamu hanya untuk merasakan aroma Indonesia.*

Kunyit dan cengkih merupakan dua jenis dari tujuh jenis rempah-rempah yang menjadi kekayaan Indonesia (Welianto, 2020). Penulis meletakkan kedua jenis rempah ini sebagai cara tokoh Dimas untuk mengingatkan dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

### ***Dimas Suryo Ingin Pulang ke Indonesia***

Dimas Suryo menyadari bahwa ia tidak akan mudah kembali ke Indonesia meski ia masih memiliki seorang adik kandung, Aji Suryo. Walau demikian, Dimas Suryo tetap memiliki hasrat untuk pulang ke Indonesia.

*Hanya beberapa bulan setelah Ayah dan Maman berpisah, aku mulai merasakan ‘ada sesuatu’ antara Ayah dan Indonesia yang tidak bisa tergantikan oleh apa pun dan siapa pun. Aku baru menyadari bahwa setiap tahun Ayah rutin mencoba mengajukan permohonan visa untuk masuk ke Indonesia. (halaman 195)*

*Setiap kali mendengar berita bahwa permohonan mereka ditolak, Ayah memainkan wayang kulit Ekalaya dan mendalang sendiri. (halaman 196)*

Pada halaman 195 tidak tampak ada konotasi karena penulis dengan jelas menyatakan keinginan Dimas Suryo untuk pulang ke Indonesia melalui pengajuan visa yang dilakukan secara rutin setiap tahun. Namun pada halaman 196, dengan memainkan wayang Ekalaya, penulis ingin memberikan konotasi bahwa Ekalaya menjadi penghibur bagi Dimas untuk terus menjalani tekadnya pulang ke Indonesia. Hal ini tampak pada paragraf berikut:

*Baru belakangan aku bisa memahami ada sesuatu dalam diri Ekalaya yang membuat Ayah mencoba bertahan. Ekalaya ditolak berguru oleh Dorna dan dia tetap mencoba ‘bergur’ dengan caranya sendiri.... Ekalaya tahu, meski ditolak sebagai murid Dorna, dia tidak ditolak oleh dunia panahan (halaman 196).*

Pernyataan Vivienne Deveraux, seorang perempuan Prancis yang pernah jadi istrinya tercatat pada halaman 203, juga halaman 205.

*Prancis tak pernah menjadi rumah bagi Dimas. Aku sudah menyadari itu sejak awal kami bertemu mata. Ada sesuatu yang mencegah dia untuk berbahagia. Ada banjir darah di tanah kelahirannya. Ada le chaos politique yang bukan sekadar mengalahkan, tetapi merontokkan kemanusiaan. Dimas dan kawan-kawannya, hingga mereka harus memungut serpihan dirinya dan membangun itu semua kembali agar bisa kembali menjadi sekumpulan manusia yang memiliki hasrat yang utuh. (halaman 203).*

*Dimas adalah lelaki dalam kategori yang berbeda. Mereka semua sama-sama dari Indonesia. ... Semula mereka semua kuanggap seperti burung camar yang terbang dari satu benua ke benua lain secara berkelompok dan membangun rumah serta keluarga di benua yang mereka tempati (sejenak). Tetapi setelah bertemu Dimas, menikah dan membangun*

*keluarga, aku paham, ternyata Dimas tak pernah menjadi bagian dari kumpulan burung camar itu.*

*..., Jika yang lain bisa mencoba beradaptasi dan membangun rumah di benua lain, ruh Dimas-tetap pada sarang tempat dia lahir dan tumbuh. Berbeda dengan burung camar umumnya, Dimas adalah burung camar yang senantiasa ingin kembali ke tanah kelahirannya; bukan kepada keluarga yang dibentuknya di benua seberang. (Hal. 205)*

Penulis menggambarkan perasaan Vivienne, perempuan Prancis yang berusaha memeluk Dimas menjadi bagian dari Prancis melalui pernikahan mereka. Pernyataan Vivienne menunjukkan dia gagal untuk membuat Dimas merasa pulang, sebab bagi Dimas, pulang adalah kembali ke Indonesia.

Konsep kebangsaan ini kembali digambarkan oleh penulis pada halaman 206.

*“Rumah adalah tempat keluargamu menetap.” Aku menyusul Dimas ke teras. Mencoba mempertahankan pendapatku tanpa menyinggungnya.*

*“Rumah adalah tempat di mana aku merasa bisa pulang” jawab Dimas. Dingin. Datar.*

Keteguhan hati Dimas untuk pulang ke Indonesia ditunjukkan pada halaman 274-275 walau itu digambarkannya melalui nama tempat pemakaman umum yang berada di Jakarta. Dimas seolah menyadari jika ia tidak bisa pulang dalam degup jantung, maka ia masih bisa pulang dalam bentuk raga tanpa nyawa.

*“Di Karet... rumahku yang akan datang,” kata ayahnya tanpa perlu memberitahu asal kutipan itu, karena dia tahu Lintang sangat mengenal sajak-sajak Chairil Anwar.*

*“Makam di Paris memang luar biasa. Dibangun bukan sekadar untuk rasa ingin melanjutkan hubungan dengan mereka yang sudah ‘menyeberang; ke alam yang kita tak ketahui, tetapi sekaligus untuk memelihara melankoli. Tetapi Ayah rasa, Ayah akan lebih bahagia jika bisa dikubur di Karet, satu rumah dengan Chairil Anwar.*

Chairil Anwar, pujangga Indonesia yang masuk dalam sastrawan Angkatan 1945, berpulang pada 28 April 1949 (Andryanto, 2021). Ia dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Karet Bivak, Jakarta. Pada nisannya ditulis sajak Chairil Anwar yang sangat dikenal. Sajak itu berjudul ‘Aku’.

Kehadiran hal-hal yang bersifat kebangsaan Indonesia sangatlah kental diucapkan penulis melalui larik-larik tulisannya, seperti halnya rempah, wayang, maupun tekad untuk tetap menjadi Indonesia seperti yang digambarkan melalui keteguhan hati tokoh dalam novel ini.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kebangsaan dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori digambarkan melalui terbentuknya Restoran Tanah Air juga karakter Dimas Suryo yang tak meninggalkan semua filosofi kebangsaan Indonesia yang telah dan pernah dikenalnya – bahkan memperkenalkan itu semua pada Lintang Surya, anak semata wayangnya. Demikian pula pada tokoh lain juga disematkan beberapa dialog yang menegaskan bahwa para tokoh tetap menjaga kebangsaan mereka sebagai Indonesia, serta keinginan Dimas Suryo untuk pulang ke Indonesia meski hanya jasadnya saja.

**Daftar Pustaka**

- Aji, Abimanyu Yogadita Restu. (2018). *Bentuk dan Makna Tokoh Bima dalam Wayang Kulit Gaya Pakualaman*. Retrieved October 7, 2023, from <https://opac.isi.ac.id>.
- Anantama, Muharsyam & Suryanto. (2020). *Kuliner dan Identitas Keindonesiaan dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*. *Atavisme*, Volume 23, No. 2, 2020, 206-239. doi: 10.24257/atavisme.v23i2.688.206-219
- Andryanto, S. Dian. (2021, April 28). 28 April, Hari Puisi Nasional dan Doa untuk Chairil Anwar. *Tempo.com*. Retrieved in October 7, 2023, from <https://seleb.tempo.co/>
- Astuti, Tia Agustin (2015, Juli 2). Diterjemahkan di Eropa dan AS, ‘Pulang’ Leila S Chudori Juga Masuk ‘Novel of the World’. *Detik.com*. Retrieved on September 8, 2023, from <https://hot.detik.com>
- Budiman (2013). *Tentang Novel ‘Pulang’ karya Leila S. Chudori dan Kontekstualisasi Fakta Historisnya*. Retrieved on September 8, 2023, from [http://www.leilashudori.com/id/tentang-novel-pulang-karya-leila-s-chudori-dan-kontekstualisasi-fakta-historisnya1/#\\_ftn2](http://www.leilashudori.com/id/tentang-novel-pulang-karya-leila-s-chudori-dan-kontekstualisasi-fakta-historisnya1/#_ftn2).
- CNN Indonesia. (2023, Agustus 4). *Lirik Lagu Tanah Airku Ciptaan Ibu Sud dan Maknanya*. Retrieved on October 19, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230728171257-569-979172/lirik-lagu-tanah-airku-ciptaan-ibu-sud-dan-maknanya>.
- Fadli, Muhamad Rijal. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. *Humanika*, Volume 21, No. 1, 33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075
- Lustyantie, Ninuk. (2012). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*. Retrieved on October 7, 2023, from <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>
- Nurfitriani, Siti. (2017). *Realitas Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 17, No, 1, April 2017, 98-107. doi: 10.17509/bs.jpbsp.v17i1.6961
- Rosa, Pujiharto. (2018). *Tokoh-Tokoh Eksil Politik dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Analisis Penokohan dan Tema Model Robert Stanton*. Retrieved on October 7, 2023, from <http://etp.repository.ugm.ac.id>
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Utomo, Wildan Sena. (2014). *Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo dan Douwes Dekker 1912-1914*. *Lembaran Sejarah, Vol. 11, No. 1, April 2014*, 51-69. doi: 10.22146/lembaran-sejarah.23783
- Welianto, Ari. (2020, Februari 9). *Rempah-rempah, Alasan Bangsa Eropa Datang ke Indonesia*. *Kompas.com*. Retrieved on October 7, 2023, from <https://www.kompas.com>